

ABSTRAK

Korsinus Budiman, 20.75.6847. **Corak Hidup Interkultural Rasul Paulus dalam Galatia 3: 15-29 dan Implikasinya Terhadap Dialog Antaragama Di Indonesia.** Skripsi Program Sarjana, Program Studi Filsafat Agama Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk (1) mengkaji dan menjelaskan corak hidup interkultural Rasul Paulus dalam Galatia 3: 15-29, (2) menganalisa secara mendalam corak hidup interkultural Paulus dan implikasinya bagi terwujudnya dialog antaragama di Indonesia. Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan karya ini ialah penelitian kepustakaan.

Penulis menemukan bahwa realitas perbedaan agama di Indonesia selalu ambivalen, oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang lebih humanis yakni berbasis pada dialog antaragama. Meskipun demikian dialog sebagai jembatan untuk menerima perbedaan memiliki keterbatasan yang mendasar yakni perbedaan doktrin setiap agama, dialog seringkali hanya digarap oleh elit intelektual dan pemuka agama. Indikatornya sangat jelas yakni kasus intoleransi dan konflik horizontal akibat sikap eksklusivisme dan fundamentalisme. Jalan terjal yang harus dilalui untuk menyikapi kegamangan seperti ini adalah dengan menghidupkan *forma mentis* interkultural. *Forma mentis* interkultural merupakan paradigma alternatif ketika upaya mengatasi konflik dengan pendekatan agama tidak memadai. Interkulturalitas menawarkan satu model pendekatan yang konstruktif yakni dialog antarbudaya. Setiap orang dipanggil untuk saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Untuk memahami konsep tentang interkultural, maka Rasul Paulus menjadi rujukan penting dalam karya tulis ini. Paulus telah menghidupi corak hidup interkultural dan berhasil keluar dari kungkungan radikalisme dan sikap fundamentalis terhadap doktrin sebuah agama.

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia 3:15-29 menjadi lokus tekstual untuk memahami perjuangan Paulus dalam membebaskan orang-orang Galatia dari belenggu doktrin Hukum Taurat. Saulus yang bertobat menjadi Paulus melewati sejarah yang kelam yakni pertobatan secara kultural dan religius. Kedua model pertobatan ini bertolak dari mentalitas interkulturalnya yang hidup dalam tiga budaya yakni Yahudi, Helenis dan Romawi. Paulus menegaskan bahwa martabat manusia sama di hadapan Allah, maka keselamatan Allah bersifat universal dan inklusif sedangkan Hukum Taurat hanya menuntun orang Yahudi untuk hidup dalam hukum Tuhan dan tidak menyembah allah lain. Bertolak dari pengalaman Paulus ini, penulis mengemukakan beberapa implikasinya terhadap dialog antaragama di Indonesia yakni (1) corak hidup interkultural Paulus melawan eksklusivisme dan fundamentalisme agama, (2) corak hidup interkultural Paulus menyadarkan adanya prinsip kesetaraan, (3) corak hidup interkultural Paulus menghadirkan wawasan yang inklusif, (4) corak hidup interkultural mengubah perjumpaan menuju dialog, (5) corak hidup interkultural Paulus melawan politik keseragaman.

Kata kunci: Rasul Paulus, Galatia 3:15-29, dialog antaragama, interkulturalitas, doktrin komprehensif, *forma mentis*.

ABSTRACT

Korsinus Budiman, 20.75.6847. **The Intercultural Life Style of the Apostle Paul in Galatians 3: 15-29 and its Implications for Interreligious Dialogue in Indonesia.** Undergraduate Thesis, Philosophy of Catholic Religion Study Program, Ledalero Institute of Creative Philosophy and Technology, 2024.

The writing of this thesis aims to (1) examine and explain the intercultural life style of the Apostle Paul in Galatians 3: 15-29, (2) analyze in depth the intercultural life style of Paul and its implications for the realization of interreligious dialogue in Indonesia. The research method used in writing this work is literature research.

The author finds that the reality of religious differences in Indonesia is always ambivalent, therefore a more humanist approach is needed, which is based on interreligious dialog. However, dialog as a bridge to accept differences has fundamental limitations, namely differences in the doctrine of each religion, dialog is often only worked on by intellectual elites and religious leaders. The indicators are very clear, namely cases of intolerance and horizontal conflict due to exclusivism and fundamentalism. The steep road that must be traveled to address this kind of confusion is to revive the intercultural *forma mentis*. Intercultural *forma mentis* is an alternative paradigm when efforts to overcome conflict with a religious approach are inadequate. Interculturality offers a constructive approach, namely intercultural dialog. Everyone is called to learn from and enrich one another. To understand the concept of interculturality, the Apostle Paul is an important reference in this paper. Paul has lived an intercultural lifestyle and managed to get out of the confinement of radicalism and a fundamentalistic attitude towards the doctrine of a religion.

The Apostle Paul's letter to the church in Galatians 3:15-29 becomes the textual locus for understanding Paul's struggle to free the Galatians from the bondage of the doctrine of the Law. Saul who was converted to Paul went through a dark history of cultural and religious conversion. These two models of repentance stemmed from his intercultural mentality that lived in three cultures: Jewish, Hellenistic and Roman. Paul affirmed that human dignity is equal before God, hence God's salvation is universal and inclusive while the Law only guides Jews to live within God's law and not worship other gods. Starting from Paul's experience, the author suggests several implications for interreligious dialogue in Indonesia, namely (1) Paul's intercultural life style fights exclusivism and religious fundamentalism, (2) Paul's intercultural life style realizes the principle of equality, (3) Paul's intercultural life style presents an inclusive insight, (4) intercultural life style turns encounters into dialogue, (5) Paul's intercultural life style fights the politics of uniformity.

Keywords: Apostle Paul, Galatians 3:15-29, interreligious dialog, interculturality, comprehensive doctrine, *forma mentis*.